

**PUBLICATION MANUSCRIPT**

**NASKAH PUBLIKASI**

**RELATIONSHIP BETWEEN EDUCATION LEVEL AND KNOWLEDGE  
OF THE MOTHER WITH TOILET TRAINING SUCCESS TO  
CHILDREN UNDER FIVE IN THE SEGIRI PUBLIC  
HEALTH CENTER AT DADIMULYA SUB  
DISTRIC SAMARINDA IN YEAR 2016**

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENDIDIKAN DAN PENGETAHUAN  
IBU DENGAN KEBERHASILAN *TOILET TRAINING* PADA ANAK  
BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SEGIRI  
KELURAHAN DADIMULYA SAMARINDA  
TAHUN 2016**

Edianti Komala E. F. Dewi<sup>1</sup>, Rini Ernawati<sup>2</sup>, M. Aminuddin<sup>3</sup>



**Disusun Oleh:**

**Edianti Komala Eka Farah Dewi**

**NIM : 12.113082.3.0542**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MUHAMMADIYAH  
SAMARINDA**

**2016**

## PERSETUJUAN PUBLIKASI

Kami dengan ini mengajukan surat persetujuan untuk publikasi penelitian dengan judul:

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENDIDIKAN DAN PENGETAHUAN  
IBU DENGAN KEBERHASILAN *TOILET TRAINING* PADA ANAK  
BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SEGIRI  
KELURAHAN DADIMULYA SAMARINDA  
TAHUN 2016**

Atau

**RELATIONSHIP BETWEEN EDUCATION LEVEL AND KNOWLEDGE  
OF THE MOTHER WITH TOILET TRAINING SUCCESS TO  
CHILDREN UNDER FIVE IN THE SEGIRI PUBLIC  
HEALTH CENTER AT DADIMULYA SUB  
DISTRIC SAMARINDA IN YEAR 2016**

Bersamaan dengan surat persetujuan ini kami lampirkan naskah publikasi

**Pembimbing I**



**Rini Ernawati, S.Pd., M.Kes**  
NIDN.1114077102

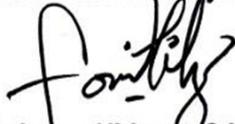
**Pembimbing II**



**Ns. M. Aminuddin, S.Kep., MSc**  
NIDN.1108108701

**Mengetahui,**

**Koordinator Mata Ajar Skripsi**



**Faried Rahman Hidayat, S.Kep., M.Kes**  
NIDN. 1112068002

**Peneliti**



**Edianti Komala Eka Farah Dewi**  
NIM. 1211308230542

## LEMBAR PENGESAHAN

HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENDIDIKAN DAN PENGETAHUAN IBU  
DENGAN KEBERHASILAN *TOILET TRAINING* PADA ANAK BALITA  
DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SEGIRI KELURAHAN  
DADIMULYA SAMARINDA

NASKAH PUBLIKASI

DI SUSUN OLEH:

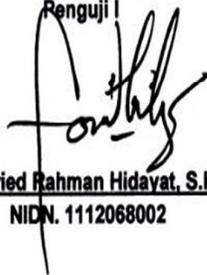
EDIANTI KOMALA EKA FARAH DEWI

12.113082.3.0542

Diseminarkan dan Diujikan

Pada tanggal, 02 Agustus 2016

Penguji I



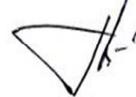
Ns. Faried Rahman Hidayat, S.Kep., M.Kes  
NIDN. 1112068002

Penguji II



Rini Ernawati, S.Pd., M.Kes  
NIDN.1102096902

Penguji III



Ns. M. Aminuddin, S.Kep., MSc  
NIDN.3401017501

Mengetahui,

Ketua

Program Studi S1 Keperawatan



Ns. Siti Khoirah Muflikhatin, M.Kep  
NIDN.1150117703

# Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu dengan Keberhasilan *Toilet Training* pada Anak Balita di Wilayah Kerja PUSKESMAS Segiri Kelurahan Dadimulya Samarinda Tahun 2016

Edianti Komala E. F. Dewi<sup>1</sup>, Rini Ernawati<sup>2</sup>, M. Aminuddin<sup>3</sup>

## INTISARI

**Latar Belakang:** *Toilet training* merupakan proses belajar kontrol BAK dan BAB secara teratur saat usia 1-3 tahun. Dampak kegagalan *toilet training* yaitu pribadi *retentive* dimana anak cenderung bersikap keras kepala. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan *toilet training* yaitu tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu. Hal itu penting dimiliki agar mempunyai pemahaman yang baik mengenai *toilet training*.

**Tujuan Penelitian:** Mengetahui Hubungan antara Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu dengan Keberhasilan *Toilet training* pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Segiri Kelurahan Dadimulya Samarinda.

**Metode Penelitian:** Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* dengan sampel ibu yang memiliki balita berusia 2,5-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Segiri Kelurahan Dadimulya Samarinda sebanyak 63 responden. Menggunakan teknik *total sampling* dan alat ukur kusioner. Analisa dengan *Chi Square*.

**Hasil:** Dari 63 responden sebagian besar memiliki pendidikan menengah sebanyak 36 orang (57.1%), pengetahuan baik sebanyak 34 orang (54.0%) dengan keberhasilan *toilet training* sebanyak 41 balita (65.1%). Uji statistik *Chi Square* tingkat pendidikan diperoleh p *Value* 0,008, artinya ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan keberhasilan *toilet training* pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Segiri Kelurahan Dadimulya Samarinda. Variabel pengetahuan diperoleh p *Value* 0,019 artinya ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan keberhasilan *toilet training* pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Segiri Kelurahan Dadimulya Samarinda.

**Kesimpulan:** Ada hubungan signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan keberhasilan *toilet training* pada anak balita dan ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan keberhasilan *toilet training* pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Segiri Kelurahan Dadimulya Samarinda.

**Kata Kunci:** Tingkat Pendidikan, Pengetahuan, *Toilet training*, keberhasilan *Toilet training*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES Muhammadiyah Samarinda

<sup>2</sup> Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Samarinda

<sup>3</sup> Dosen Akademi Keperawatan Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur

# Relationship Between Education Level and Knowledge of the Mother with Toilet Training Success to Children Under Five in the Segiri Public Health Center at Dadimulya Sub Distric Samarinda in Year 2016

Edianti Komala E. F. Dewi<sup>1</sup>, Rini Ernawati<sup>2</sup>, M. Aminuddin<sup>3</sup>

## ABSTRACT

**Background:** Toilet training is a learning process to control bladder and bowel regularly at the age of 1-3 years. Impact of toilet training failure is a personal retentive where children tend to be stubborn. Factors affecting the success of toilet training are the level of education and knowledge of the mother. It was important to have in order to have a good understanding of toilet training.

**Objective:** To determine the relationship between education level and knowledge of mother with toilet training success to children under five in the Segiri public health center at Dadimulya sub district Samarinda.

**Methods:** This study used cross sectional approach with sample of mothers who have children aged 2.5-5 years in the Segiri public health center at Dadimulya sub district Samarinda were 63 respondents. Using the technique of total sampling and questionnaire measuring tools. Analysis by Chi Square.

**Results:** From the 63 respondents who mostly have secondary education were 36 people (57.1%), good knowledge of as many as 34 people (54.0%) with the successful toilet training a total of 41 infants (65.1%). The statistical test of Chi Square p Value level of education obtained 0,008, means that there is a relationship between education level of mother with toilet training success to children under five in the Segiri public health center at Dadimulya sub district Samarinda. The knowledge variable was p Value 0,019 means that there is a relationship between knowledge of mother with toilet training success to children under five in the Segiri public health center at Dadimulya sub district Samarinda.

**Conclusion:** There was a significant correlation between education level of mother with toilet training success to children under five and there is a relationship between knowledge of mother with toilet training success to children under five in the Segiri public health center at Dadimulya sub district Samarinda.

Keywords: Level of Education, Knowledge, Toilet Training, Toilet Training Success

---

<sup>1</sup>Students of Nursing Science Study Program of STIKES Muhammadiyah Samarinda

<sup>2</sup>Lecturer of Health Sciences Muhammadiyah Institute Samarinda

<sup>3</sup>Lecturer of Nursing Academy of East Kalimantan Province Government

## PENDAHULUAN

Usia balita adalah usia yang paling kritis (disebut "*The Golden Age*" atau masa keemasan). Dikatakan usia kritis karena usia balita merupakan masa terbentuknya dasar kepribadian manusia dewasa yang berkualitas serta dasar perkembangan kecerdasan anak. Tumbuh kembang yang dianggap sebagai satu kesatuan yang mencerminkan berbagai perubahan yang terjadi pada anak sehingga diperlukannya bimbingan dan pengetahuan dari orang tua (Hurlock, 2005; Wong, 2009). Salah satunya yaitu *toilet training*.

*Toilet Training* adalah suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar, atau lebih singkatnya bisa disebut latihan buang air besar atau kecil (Hidayat, 2008). Menurut Supartini (2004) latihan berkemih dan defekasi adalah tugas perkembangan anak usia *toddler* sehingga waktu yang tepat untuk melakukan *toilet training* pada anak yaitu pada fase anal (1-3 tahun).

Di Indonesia diperkirakan jumlah balita mencapai 30% dari 250 juta jiwa penduduk Indonesia, dan menurut Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional diperkirakan jumlah balita yang susah mengontrol BAB dan BAK (ngompol) di usia sampai prasekolah mencapai 75 juta anak. Fenomena ini karena banyak hal, pengetahuan ibu yang kurang tentang cara melatih BAB dan BAK, pemakaian (PAMPERS) popok sekali pakai, hadirnya saudara baru dan masih banyak lainnya (Dewi, dkk, 2011).

Menurut Supartini (2004), beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan *toilet training* salah satunya yaitu tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu. Pendidikan adalah usaha seseorang untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dengan pendidikan yang baik orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama cara pengasuhan anak yang baik dan menjaga kesehatan anaknya. Seperti

yang dikemukakan oleh (Notoatmodjo dalam Irawan, 2012), bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin mudah untuk menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki.

Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui yang berkenaan dengan sesuatu hal. Pengetahuan tentang *toilet training* sangat penting untuk dimiliki oleh seorang ibu. Hal ini akan berpengaruh pada penerapan *toilet training* pada anak. Ibu yang mempunyai tingkat pengetahuan yang baik berarti mempunyai pemahaman yang baik tentang manfaat dan dampak *toilet training*, sehingga ibu akan mempunyai sikap yang positif terhadap konsep *toilet training*. (Pusparini, 2010)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada bulan Januari 2016 di Posyandu yang berada di kelurahan Dadimulya didapatkan populasi balita 2,5 - 5 tahun yang aktif di Posyandu berjumlah 67 orang. Berdasarkan wawancara singkat dengan 8 ibu yang mendampingi anaknya ke Posyandu, ada 3 ibu mengatakan tidak mengetahui apa itu *toilet training*, ibu masih memberikan diapers pada anaknya dan anaknya masih belum dapat memberitahukan keinginannya untuk BAB dan BAK serta masih dibantu untuk ke toilet. Ada 3 ibu mengatakan tidak mengetahui apa itu *toilet training* tetapi sudah tidak memberikan diapers pada anaknya, anak sudah dapat memberitahu keinginannya untuk BAK atau BAB namun terkadang anak masih membuang hajat tidak pada tempatnya. Ada 2 orang ibu mengerti dengan baik apa itu *toilet training* dan mengajarkan pada anaknya sejak usia 2 tahun dan sekarang anaknya bisa pergi ke toilet sendiri. Dari 8 ibu yang ditemui 2 diantaranya adalah lulusan SMP dan sisanya lagi merupakan lulusan SMA. Dari pihak Puskesmas yang mewakili pada saat berkunjung ke Posyandu mengatakan masih banyak anak-anak usia pra sekolah atau TK yang masih menggunakan diapers karena orang tua yang tidak membiasakan anak untuk melepas diapersnya sejak kecil, sehingga anak terkadang masih tidak

mau memberitahu kepada orang lain jika ingin BAK atau BAB yang membuat anak masih mengompol di celananya.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini meliputi:

1. Mengidentifikasi karakteristik ibu dan balita di Kelurahan Dadimulya Samarinda.
2. Mengidentifikasi tingkat pendidikan ibu di Kelurahan Dadimulya Samarinda.
3. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training* di Kelurahan Dadimulya Samarinda.
4. Menganalisis hubungan tingkat pendidikan ibu dengan keberhasilan toilet training di kelurahan Dadimulya Samarinda.
5. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training* dengan keberhasilan *toilet training* di Kelurahan dadumulya Samarinda.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, dengan rancangan penelitian deskriptif korelasi dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh balita berusia 2,5 - 5 tahun yang tercatat di Posyandu di kelurahan dadimulya sejumlah 63 orang dengan rincian sebagai berikut: Posyandu Lili 12 balita, Posyandu Kaca Piring 9 balita, Posyandu Merah Delima 18 balita, Posyandu Asri 10 balita dan Posyandu Waru 14 balita.

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Segiri Kelurahan Dadimulya Samarinda, kegiatan penelitian ini dilakukan dari bulan April sampai dengan bulan Mei tahun 2016.

Teknik sampel yang digunakan adalah *total sampling* sebanyak 63 responden dengan kriteria ibu yang memiliki balita yang tercatat di Posyandu Keurahan dadimulya, bersedia menjadi responden, balita yang sedang tidak dirawat di rumah sakit, balita yang tidak pindah rumah dan tidak

sedang berpergian jauh bersama orang tuanya dalam waktu lama pada saat penelitian.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan ialah kuesioner A yang berisi data demografi meliputi usia ibu, usia anak, tingkat pendidikan, status pekerjaan dan urutan kelahiran anak. Kuesioner B yang berisi 20 item pernyataan mengenai pengetahuan ibu tentang *toilet training* dengan pilihan jawaban benar atau salah. Kuesioner C yang berisi 10 item pernyataan mengenai keberhasilan *toilet training* pada balita dengan pilihan jawaban selalu, sering, kadang-kadang dan tidak pernah. Dalam penelitian ini analisa data dilakukan setelah selesai dilapangan menggunakan uji *Chi Square*.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Karakteristik Responden
  - a. Usia Ibu

Tabel 4.1 Karakteristik Responden berdasarkan usia ibu di wilayah kerja Puskesmas Segiri kelurahan Dadimulya Samarinda Tahun 2016

Umur	Frekuensi	Persentase%
18-21 tahun	4	6.3
22-25 tahun	15	23.8
26-29 tahun	13	20.6
30-33 tahun	22	34.9
34-37 tahun	6	9.5
38-41 tahun	3	4.8
Jumlah	63	100.0

Sumber Data: Data Primer 2016

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa kelompok usia ibu terbanyak adalah usia 30-33 tahun sebanyak 22 orang (34.9%). Dengan usia terendah 19 tahun dan usia tertinggi adalah 41 tahun.

Usia adalah rentang kehidupan yang diukur dengan tahun, Harlock (2004 dalam Ningsih 2012). Ibu pada usia antara 19 tahun hingga 35 tahun merupakan ibu dalam kelompok umur produktif.

Supartini (2004) mengatakan bahwa semakin bertambah usia seseorang seharusnya memiliki pengalaman yang lebih dalam memberikan stimulasi tentang *toilet training* dibandingkan dengan ibu

yang baru belajar dalam memberikan stimulasi pada anaknya. Hasil riset menunjukkan bahwa orang tua yang telah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan peran pengasuhan dan lebih relaks dalam memberikan stimulasi tentang *toilet training*.

Asumsi peneliti mengenai hasil penelitian ini adalah berdasarkan teori yang ada, usia juga dapat mempengaruhi kematangan ibu untuk mengetahui cara-cara pengasuhan yang baik dan mampu mempraktekannya. Sehingga semakin bertambahnya usia ibu, maka kemampuan ibu merawat anak akan semakin baik. Oleh karena itu seorang ibu yang memiliki pemahaman yang baik dalam mengajarkan anak melakukan *toilet training* agar dapat melakukan upaya pengasuhan yang sebaik mungkin karena konflik yang mungkin dapat terjadi dengan anak saat melakukan pelatihan toilet bisa menyebabkan kemunduran anak dalam melakukan *toilet training*.

#### b. Status Pekerjaan

Tabel 4.2 Karakteristik Responden berdasarkan status pekerjaan ibu di wilayah kerja Puskesmas Segiri kelurahan Dadimulya Samarinda Tahun 2016

Status	Frekuensi	Persentase%
Bekerja	21	33.3
Tidak Bekerja	42	66.7
Jumlah	63	100.0

Sumber Data: data Primer 2016

Berdasarkan tabel 4.2 hasil distribusi karakteristik responden dilihat dari status pekerjaan sebagian besar responden tidak bekerja sebanyak 42 orang (66.7%) dan ibu yang bekerja sebanyak 21 orang (33.3%). Dalam penelitian ini ibu yang bekerja sebagian besar adalah berprofesi sebagai seorang pedagang yang berjualan di pasar Segiri.

Ibu rumah tangga pada dasarnya memiliki waktu luang yang lebih sehingga ibu akan mudah mendapatkan informasi lewat televisi, perkumpulan seperti PKK, bertukar informasi dengan ibu-ibu lain dan mendapatkan informasi

keehatan dari kader posyandu (Syari, 2015).

Menurut Pudjiadi (2000 dalam Wati, 2014) Pada ibu bekerja akan terjadi penyediaan waktu yang terbatas atau sedikit, hal ini menjadi kendala bagi seorang anak berusia *toddler* untuk mendapatkan waktu, perhatian dan kasih sayang yang cukup dari orang tua. Kesibukan orang tua dapat berdampak pada pertumbuhan anak *toddler* dibandingkan dengan ibu tidak bekerja. Jika hal ini tidak ditanggulangi secara serius dapat berlanjut menurunnya status pertumbuhan balita.

Menurut asumsi peneliti ada beberapa anak yang berhasil melakukan *toilet training* dan peneliti menemukan pada sebagian ibu yang bekerja juga turut serta membawa anaknya saat bekerja, sehingga pelatihan toilet masih dapat ibu lakukan saat bekerja. Untuk ibu yang memiliki balita kurang berhasil sebaiknya bagi ibu yang bekerja, agar dapat memberikan waktu khusus kepada anaknya. Jika ibu sibuk dengan pekerjaannya dapat dibantu dengan memberikan video atau buku-buku seputar *toilet training* dirumah untuk membantu ibu dalam mendidik anak.

#### c. Usia Anak

Tabel 4.3 Karakteristik Responden berdasarkan usia anak di wilayah kerja Puskesmas Segiri kelurahan Dadimulya Samarinda Tahun 2016

Umur	Frekuensi	Persentase%
27-31	9	14.3
32-36	13	20.6
37-41	16	25.4
42-46	11	17.5
47-51	6	9.5
52-56	5	7.9
57-61	3	4.8
Jumlah	63	100.0

Sumber Data: data Primer 2016

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa usia terbanyak balita yaitu berumur 37-41 bulan sebanyak 16 orang (25.4%). Usia adalah rentang kehidupan yang diukur dengan tahun, Harlock (2004 dalam Ningsih, 2012).

Menurut Sutomo (2010), balita adalah istilah umum bagi anak usia tiga tahun (batita) dan anak prasekolah (3-5 tahun). Saat anak usia batita, anak masih tergantung penuh kepada orang

tua untuk melakukan kegiatan penting seperti mandi, buang air, dan makan.

Salvianto (2013) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa pada umumnya anak balita usia pra sekolah sudah seharusnya bisa mengendalikan kandung kemih secara lengkap dan sudah mandiri untuk ke toilet, dan penggunaan pampers sendiri paling lama usia 20 bulan.

Asumsi peneliti pada penelitian ini memang sudah seharusnya anak yang berusia pra sekolah sudah tidak menggunakan diapers lagi, bahkan ketika anak mulai mempelajari *toilet training*, namun kenyataannya masih ada anak usia pra sekolah yg masih menggunakan diapers. sebaiknya ibu agar tidak membiasakan anak menggunakan pampers sejak usia 20 bulan, hendaknya anak mulai diajarkan untuk secara rutin membuang air di toilet. Pampers selain membutuhkan biaya yang cukup banyak, juga tidak baik untuk kesehatan anak sendiri, karena bisa menyebabkan rasa gatal dan iritasi pada kulit anak jika sering digunakan.

#### d. Jenis Kelamin

Tabel 4.4 Karakteristik Responden berdasarkan jenis kelamin balita di wilayah kerja Puskesmas Segiri kelurahan Dadimulya Samarinda Tahun 2016

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase%
Laki-laki	22	34.9
Perempuan	41	65.1
Jumlah	63	100.0

Sumber data: Data Primer 2016

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa jenis kelamin balita terbanyak adalah perempuan sebanyak 41 orang (65.1%). Irawan (2012) menyatakan bahwa anak laki-laki biasanya berbeda dengan anak perempuan, dimana anak laki-laki cenderung lebih nurut, mudah diatur apabila diperintah dibandingkan dengan anak perempuan yang lebih bandel, begitu pula dalam perkembangannya anak laki-laki lebih meningkat pada setiap aspek perkembangan.

Menurut asumsi peneliti dari hasil penelitian didapatkan hasil sama banyak antara balita laki-laki dengan perempuan yang berhasil melakukan

*toilet training* hal ini dikarenakan anak perempuan memiliki keunggulan dalam beberapa fase begitu pula pada anak laki-laki. Dalam melakukan pelatihan *toilet training* ada baiknya ayah juga ikut terlibat terutama dalam membantu melatih *toilet training* pada anak laki-lakinya. Karena cenderung anak lebih bisa mencontoh dengan baik pada seseorang yang berjenis kelamin sama dengannya dan mengajarkan cara yang sesuai dengan jenis kelamin anak.

#### e. Urutan Kelahiran

Tabel 4.5 Karakteristik Responden urutan kelahiran balita di wilayah kerja Puskesmas Segiri kelurahan Dadimulya Samarinda Tahun 2016

Urutan kelahiran anak	Frekuensi	Persentase %
1	12	19.0
2	22	34.9
3	18	28.6
4	8	12.7
5	3	4.8
Jumlah	63	100.0

Sumber data: Data Primer 2016

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa responden balita terbanyak adalah balita yang memiliki urutan kelahiran ke 2 yaitu sebanyak 22 orang (34.9%). Hal ini menjelaskan bahwa sebagian besar ibu di wilayah kerja Puskesmas Segiri Kelurahan Dadimulya Samarinda sebagian besar memiliki lebih dari 1 anak.

Asumsi peneliti dalam penelitian ini menjelaskan bahwa dimungkinkan responden telah memiliki pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak yang berpengaruh terhadap cara ibu mengajarkan *toilet training* dengan benar. Pengalaman dalam memberikan *toilet training* dapat diperoleh dengan cara melihat orang lain yang mempunyai anak yang usia sama atau melakukannya sendiri. Keterampilan seseorang dalam melakukan suatu tindakan kemungkinan dapat berasal dari pengalaman sebelumnya sehingga keberhasilan dalam pengajaran *toilet training* lebih tinggi (Wahyuningsih, 2008 dalam Umami 2011).

Sebaiknya untuk ibu yang pemula dalam merawat anak agar dapat

bertanya kepada ibu yang berpengalaman dalam mengasuh anak, karena ibu yang berpengalaman lebih mengerti bagaimana mengatasi masalah-masalah yang biasa timbul saat mengajarkan *toilet training* pada anaknya.

## 2. Analisa Univariat

### a. Variabel Independen

#### 1) Tingkat Pendidikan ibu

Tabel 4.6 Hasil analisis univariat tingkat pendidikan ibu di wilayah kerja Puskesmas Segiri kelurahan Dadimulya Samarinda Tahun 2016

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	8	12.7
Menengah	36	57.1
Rendah	19	30.2
Jumlah	63	100.0

Sumber Data: data Primer 2016

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan dari 63 orang ibu sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah sebanyak 36 orang (57.1%). Hasil ini mencerminkan bahwa ibu yang memiliki balita di wilayah kerja Puskesmas Segiri memiliki tingkat pendidikan yang baik.

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup (Wawan dan Dewi, 2010). Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Perempuan yang berpendidikan akan mempunyai pengetahuan kesehatan yang lebih baik (Soekanto, 2002).

Pendidikan Ibu di wilayah kerja Puskesmas Segiri Kelurahan Dadimulya Samarinda dikategorikan baik karena sebanyak 36 orang (57.1%) berpendidikan menengah dan 8 orang (12.7%) berpendidikan tinggi, hal ini karena sebagian besar responden merupakan lulusan SMA. Namun, meskipun sebagian besar ibu memiliki pendidikan yang baik dari 63 ibu yang menjadi responden 19 orang (30.2%) diantaranya memiliki tingkat pendidikan yang rendah, jumlah ini masih tergolong

cukup banyak karena adanya berbagai faktor.

Putra (2012) menyatakan bahwa dengan pendidikan yang semakin tinggi akan mempengaruhi persiapan ibu dalam menjalankan pengasuhan pada anaknya. Menurut asumsi peneliti pendidikan merupakan salah satu faktor yang ikut berperan dalam keberhasilan *toilet training* karena pendidikan ibu yang baik biasanya pengetahuan ibu yang dimiliki juga baik sehingga penerapan *toilet training* pun lebih maksimal. Oleh karenanya, ibu dengan pendidikan yang rendah agar lebih banyak lagi mencari informasi mengenai penatalaksanaan pengasuhan anak yang tepat terutama dalam melakukan *toilet training* agar anak bisa segera berhasil mandiri dalam pelatihan ke toilet.

#### 2) Pengetahuan Ibu

Tabel 4.7 Hasil analisis univariat tingkat pengetahuan ibu di wilayah kerja Puskesmas Segiri kelurahan Dadimulya Samarinda Tahun 2016

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	34	54.0
Cukup	20	31.7
kurang	9	14.3
Jumlah	63	100.0

Sumber data: Data Primer 2016

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang *toilet training* dengan jumlah 63 orang di wilayah kerja Puskesmas Segiri Kelurahan Dadimulya Samarinda terbanyak adalah responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 34 orang (54.0%). Dari penelitian yang dilakukan bahwa ibu dalam mengajarkan anak melakukan pelatihan toilet sudah baik dalam memahami seperti apa itu *toilet training* dikarenakan sebagian besar ibu sudah banyak terpapar dengan informasi yang diberikan oleh Puskesmas.

Menurut Syahid (2011) Pengetahuan yang dimiliki ibu pada dasarnya dapat berpengaruh pada cepat atau lambatnya ibu melakukan penerapan *toilet training*, dimana ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang *toilet training* akan berdampak pada cepatnya ibu melatih *toilet training* pada anak usia *toddler*, hal ini

berdampak positif bagi ibu maupun anak usia *toddler* yaitu anak dapat mandiri melakukan *toilet training*.

Namun dalam penelitian ini peneliti masih mendapatkan hasil pengetahuan ibu mengenai *toilet training* dalam kategori cukup yaitu sebanyak 20 orang (31,7%) dan kurang sebanyak 9 orang (14,3%). Hal tersebut menunjukkan bahwa beberapa ibu di wilayah kerja Puskesmas Segiri Kelurahan Dadimulya Samarinda masih banyak yang memiliki pengetahuan kurang baik mengenai *Toilet training*. Saat dilakukan studi pendahuluan beberapa dari ibu mengatakan tidak begitu paham mengenai *toilet training* bahkan ada yang baru pertama kali mendengar istilah tersebut. Kurangnya pengetahuan ibu mengenai *toilet training* bisa juga karena sebagian ibu ada yang berpendidikan rendah dan masih berusia muda sehingga belum banyak memiliki pengalaman dan belum banyak terpapar dengan informasi penting dalam hal bagaimana cara mengasuh anak yang baik.

Pengetahuan tentang *toilet training* pada ibu di wilayah kerja Puskesmas Segiri Kelurahan Dadimulya Samarinda yang dikategorikan baik sebanyak 34 orang (54,0%). Hal ini karena responden sudah dapat menjawab semua kisi-kisi kuesioner tentang pengertian *toilet training*, pengkajian, cara, hal-hal yang perlu diperhatikan, faktor yang mempengaruhi dan mendukung keberhasilan *toilet training*, serta dampaknya. (Pusparini, 2009). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan diantaranya adalah faktor kematangan usia ibu, tingkat pendidikan ibu serta pengalaman (Nasution, 2000 dalam Pusparini, 2009). Ibu yang telah memiliki pengalaman sebelumnya cenderung lebih memahami tentang manfaat dari penatalaksanaan yang dilaksanakan, sehingga ia cenderung memiliki sikap yang lebih baik.

Hutomo (2012) dalam penelitiannya tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Praktik Ibu dalam Menerapkan *Toilet training* pada anak Usia *Toddler* di

Kelurahan Jebres Surakarta menyatakan bahwa tingginya keberhasilan balita dalam melakukan *toilet training* karena mereka memiliki ibu dengan pengetahuan yang memadai tentang *toilet training*. Jika saat proses pembelajaran anak gagal melakukan karena ibu yang terlalu ketat mengajarkan, maka anak cenderung akan bersikap keras kepala bahkan kikir.

Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menggambarkan bahwa tingkat pengetahuan atau pendidikan seseorang ikut membentuk pola berpikir, pola persepsi dan sikap pengambilan keputusan seseorang. Selain itu juga dipengaruhi oleh usia, semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Oleh karena itu, ibu sangat disarankan untuk banyak mencari informasi bagaimana cara melakukan *toilet training* yang baik dan bagaimana pengasuhan yang tepat pada anak, informasi dan pengalaman yang didapat agar bisa diaplikasikan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Ibu bisa memanfaatkan sumber yang ada dan berbagi ilmu dengan yang lain untuk menunjang penatalaksanaan *toilet training* pada anak.

#### b. Variabel Dependen (Keberhasilan *Toilet Training*)

Tabel 4.8 Hasil analisis univariat tingkat pendidikan ibu di wilayah kerja Puskesmas Segiri kelurahan Dadimulya Samarinda Tahun 2016

Perilaku	Frekuensi	Persentase (%)
Berhasil	41	65.1
Kurang berhasil	22	34.9
jumlah	63	100.0

Sumber data: Data Primer 2016

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa dari 63 responden balita sebagian berhasil dalam melakukan *toilet training* sebanyak 41 orang (65,1%) yang berarti bahwa balita di wilayah kerja Puskesmas Segiri Kelurahan Dadimulya Samarinda telah berhasil dalam melakukan *toilet training* sedangkan balita yang kurang berhasil

dalam melakukan *toilet training* sebanyak 22 orang (34.9%).

Menurut Colson (1997 dalam Harziky, 2010) Keberhasilan *toilet training* bisa dilihat pada akhir usia 3 tahun. Pada usia ini, dibutuhkan kemampuan fisik yaitu kemampuan untuk berjalan dan menahan urgensi BAB atau BAK, dan kemampuan emosional.

Menurut pendapat peneliti lebih banyak ibu yang anaknya berhasil dalam mengajarkan *toilet training* dikarenakan mayoritas ibu di Kelurahan Dadimulya memiliki pengetahuan tentang *toilet training* anak yang baik, maka sebagian anak dalam melakukan tugas mandiri di toilet juga tergolong baik karena ibu yang paham bagaimana cara yang tepat menerapkannya kepada anak dan juga didukung oleh kondisi fisik anak tersebut. Sedangkan beberapa anak masih kurang berhasil dalam melakukan *toilet training* yaitu sebanyak 22 orang (34.9%). Hal itu menurut peneliti disebabkan karena kurangnya informasi dan pengetahuan yang didapatkan dari ibu itu sendiri mengenai bagaimana cara menerapkan *toilet training* pada anak yang benar seperti bagaimana kapan waktu yang tepat untuk anak diajarkan, hal apa saja yang harus diperhatikan dalam mengajarkan *toilet training* pada anak. Selain itu faktor dari kesiapan anak itu sendiri juga berperan penting terhadap keberhasilan anak tersebut melakukan *toilet training*.

Dilihat dari analisa pada kuesioner tentang keberhasilan *toilet training* terlihat beberapa anak belum dapat membasuh alat kelaminnya sendiri serta menyiram kloset yang mereka gunakan. Pada penelitian ini beberapa anak juga ada yang masih memerlukan bantuan untuk memakai celananya dan melepasnya sendiri serta ada yang belum terbiasa untuk mencuci tangan saat habis membuang air di toilet. Hal ini ternyata juga ditemukan pada sebagian kecil anak yang sudah berhasil dalam melakukan *toilet training* namun memiliki keunggulan lain dalam hal

menyelesaikan fase *toilet training* yang lain.

Adanya perbedaan pencapaian anak dalam keberhasilan melakukan *toilet training* bisa disebabkan faktor internal dan eksternal dari anak tersebut. (Supartini, 2004)

Keberhasilan *Toilet training* adalah respons yang ditunjukkan seorang anak dalam menunjukkan kemampuannya setelah melewati fase *toilet training*. Adapun fase *toilet training* menurut Hockenberry and Wilson (2013) yaitu : dapat berdiskusi, membuka celana, pergi ke toilet, menyeka atau membilas, memakai celana, menyiram dan mencuci tangan.

Peneliti berasumsi bahwa berbagai faktor yang mendukung anak mencapai keberhasilan dalam melakukan *toilet training*, antara lain dari usia, pendidikan dan pengetahuan ibu yang baik serta status pekerjaan ibu yang sangat mempengaruhi peran ibu dalam menunjang keberhasilan *toilet training* anak. Karena berdasarkan hasil penelitian didapatkan ibu dengan pendidikan terbanyak adalah menengah, pengetahuan ibu terbanyak adalah baik, status pekerjaan ibu terbanyak adalah tidak bekerja serta telah memiliki pengalaman dalam mengasuh anak sebelumnya karena rata-rata ibu di Kelurahan Dadimulya memiliki lebih dari satu anak. Selain itu faktor internal dari anak itu sendiri juga mendukung keberhasilan anak dalam melakukan *toilet training*.

Mengajarkan seorang anak untuk mencapai keberhasilan *toilet training* memang harus dilakukan oleh seorang ibu dengan penuh kesabaran dan dilakukan secara rutin serta benar. Seperti membiasakan anak sebelum tidur untuk BAK terlebih dahulu, menghindari penggunaan diapers pada anak selama melakukan *toilet training* agar anak terbiasa untuk BAK di toilet serta menghindari untuk memarahi anak apabila anak melakukan kesalahan saat belajar *toilet training*.

### 3. Analisa Bivariat

#### a. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Keberhasilan *Toilet Training*.

Tabel 4.9 Hasil Analisis Bivariat Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Keberhasilan *Toilet training* Pada Anak Balita di wilayah kerja Puskesmas Segiri Kelurahan Dadimulya Samarinda Tahun 2016

Pendidikan	Keberhasilan <i>Toilet training</i>				Total		P Value
	Berhasil		Kurang Berhasil		N	%	
	N	%	N	%			
Tinggi	6	75.0%	2	25.0%	8	100.0%	0.008
Menengah	28	77.8%	8	22.2%	36	100.0%	
Rendah	7	36.8%	12	63.2%	19	100.0%	
Total	41	100.0%	22	100.0%	63	100.0%	

Sumber data: Data Primer 2016

Hasil penelitian yang dilakukan pada 63 ibu, dari total 8 ibu dengan pendidikan tinggi, balita sebagian besar berhasil dalam melakukan *toilet training* sebanyak 6 orang (75.0%), dan balita yang kurang berhasil dalam *toilet training* sebanyak 2 orang (25.0%). Dari total 36 ibu yang berpendidikan menengah, sebagian besar balita berhasil dalam *toilet training* sebanyak 28 orang (77.8%) dan yang kurang berhasil dalam *toilet training* sebanyak 8 orang (22.2%). Dari 19 ibu yang berpendidikan rendah sebagian besar balita kurang berhasil sebanyak 12 orang (63.2%) dan yang berhasil dalam *toilet training* sebanyak 7 orang (36.8%).

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu dengan keberhasilan *toilet training* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Segiri Kelurahan Dadimulya Samarinda dengan nilai  $p = 0.008 < \alpha 0.05$  dan yang berarti  $H_0$  ditolak dengan menggunakan uji *Chi Square* dengan taraf signifikan  $\alpha = 5\%$  dan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu dengan keberhasilan *toilet training* pada balita.

Ibu dengan tingkat pendidikan yang tinggi memiliki balita yang kurang

berhasil dalam melakukan *toilet training* yaitu sebanyak 2 orang. Hal tersebut bisa dikarenakan faktor dari ibu yang sibuk bekerja di kantor sehingga waktu untuk bersama anak menjadi terbatas dengan begitu pelatihan *toilet training* menjadi kurang maksimal, adapun juga dikarenakan faktor dari kesiapan anak itu sendiri yang meliputi kesiapan fisik, mental dan psikologis anak tersebut yang juga turut menentukan keberhasilannya menjalankan *toilet training*.

Ibu dengan tingkat pendidikan menengah sebagian besar memiliki balita yang berhasil melakukan *toilet training* sebanyak 28 orang. Namun masih ditemukan beberapa anak yang kurang berhasil dalam melakukan *toilet training* yaitu sebanyak 8 orang. Hal itu bisa dikarenakan Ibu yang memiliki pengetahuan yang kurang mengenai pelaksanaan *toilet training* atau bisa juga dikarenakan ibu sudah mengerti bagaimana *toilet training* yang baik namun kurang memperhatikan apakah anak tersebut telah siap secara fisik dan psikologis, terlebih lagi ibu yang hanya berpatokkan dengan kondisi anak lain di lingkungan sekitarnya membuat kebutuhan *toilet training* anak menjadi tidak sesuai dengan yang dibutuhkan oleh anak tersebut dikarenakan kesiapan setiap anak yang berbeda-beda.

Ibu dengan tingkat pendidikan rendah sebagian kecil anaknya sudah berhasil dalam *toilet training* sejumlah 7 orang, hal ini disebabkan beberapa responden memiliki pengetahuan yang cukup baik dan berprofesi sebagai ibu rumah tangga sehingga memiliki waktu luang yang banyak terhadap anaknya. Selain itu karena sebagian ibu sudah memiliki anak dengan jumlah lebih dari satu sehingga pengalaman menjadi salah satu faktor yang mendukungnya hal itu dapat dilihat dari hubungan karakteristik responden urutan kelahiran anak didapatkan urutan kelahiran menjadi salah faktor yang menunjang keberhasilan *toilet training* pada anak.

Menurut UU RI No.20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan

suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Keberhasilan *Toilet training* adalah respons yang ditunjukkan seorang anak dalam menunjukkan kemampuannya setelah melewati fase *toilet training* dan keberhasilan bisa dilihat pada akhir usia 3 tahun (Colson, 1997 dalam Harziky, 2010).

Menurut Supartini (2004) salah satu faktor yang mendukung toilet training salah satunya yaitu Pendidikan. Tingkat pendidikan ibu turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, dari kepentingan keluarga pendidikan itu sendiri amat diperlukan seseorang lebih tanggap adanya masalah perkembangan anak salah satunya penerapan *toilet training* di dalam keluarganya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ani (2008) tentang Hubungan Tingkat Pendidikan dan Sikap Ibu terhadap pada Penerapan *Toilet training* pada Anak Usia *Toddler* di TK Al Fath Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Didapatkan ibu berpendidikan tinggi berhasil menerapkan *toilet training* sebanyak 53%, ibu berpendidikan sedang berhasil menerapkan sebanyak 33%, dan pendidikan rendah berhasil menerapkan *toilet training* sebanyak 16%. Hasil nilai *p-value* sebesar  $0.039 < 0.05$  dengan demikian ada hubungan tingkat pendidikan dengan penerapan *toilet training* pada anak balita.

Berdasarkan asumsi peneliti, peneliti sependapat dengan penelitian Ani (2008) dari kesimpulan penelitian tersebut dimana semakin tinggi pendidikan ibu maka penerapan *toilet training* pada anak dapat berhasil, begitu pula dengan penelitian yang dilakukan peneliti bahwa semakin tinggi pendidikan ibu maka *toilet training* akan berhasil dicapai anak. Hal ini

membuktikan bahwa pendidikan ibu sangat penting demi menunjang kesehatan dan perkembangan anak. Jadi berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan ibu berperan besar dalam keberhasilan *toilet training* pada anak balita.

Saran peneliti salah satu cara yang baik adalah apabila ibu yang memiliki pendidikan yang tergolong baik, hendaknya ibu berbagi pengetahuan yang dimilikinya dengan ibu lain yang sama-sama memiliki anak balita dan sedang berada dalam fase *toilet training* juga. Jika adanya perbedaan dalam mengasuh anak bisa di diskusikan dengan ibu-ibu lain yang telah banyak memiliki pengalaman untuk mencari solusi yang terbaik dengan demikian harapan perkembangan anak juga semakin baik.

#### b. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Keberhasilan *Toilet Training*.

Tabel 4.10 Hasil Analisis Bivariat Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Keberhasilan *Toilet training* Pada Anak Balita di wilayah kerja Puskesmas Segiri Kelurahan Dadimulya Samarinda Tahun 2016

Pengetahuan	Keberhasilan <i>Toilet training</i>				Total	P Value
	Berhasil		Kurang Berhasil			
	N	%	N	%	N	
Baik	27	79.4%	7	20.6%	34	100.0%
Cukup	11	55.0%	9	45.0%	20	100.0%
Kurang	3	33.3%	6	66.7%	9	100.0%
Total	41	100.0%	22	100.0%	63	100.0%

Sumber data: Data Primer 2016

Hasil penelitian yang dilakukan pada 63 ibu yang memiliki balita (2,5-5 tahun), dari total 34 orang (54.0%) ibu dengan pengetahuan baik, responden balita sebagian besar berhasil dalam *toilet training* sebanyak 27 balita (79.4%) dan yang kurang berhasil sebanyak 7 balita (20.6%). Dari total 20 ibu dengan pengetahuan cukup, didapatkan sebagian besar balita berhasil dalam melakukan *toilet training* sebanyak 11 balita (55.0%) dan yang kurang berhasil sebanyak 9 balita (45.0%). Dari total ibu yang berpengetahuan kurang, didapatkan

balita sebagian besar kurang berhasil dalam melakukan *toilet training* sebanyak 6 balita (66.7%) dan yang berhasil sebanyak 3 balita (33.3%).

Berdasarkan hasil pengolahan data bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan tentang *toilet training* dengan keberhasilan *toilet training* di wilayah kerja Puskesmas Segiri Kelurahan Dadimulya Samarinda, dengan metode *Chi Square* didapatkan hasil nilai *p value* sebesar 0.019 dengan *alpha* ( $\alpha=0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa  $p\ value < \alpha$  dan dengan sendirinya  $H_0$  ditolak yang artinya ada hubungan bermakna antara pengetahuan dengan keberhasilan *toilet training* pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Segiri Kelurahan Dadimulya Samarinda.

Ibu dengan pengetahuan baik sebagian kecil memiliki anak balita yang kurang berhasil dalam *toilet training* berjumlah 7 orang (20.6%). Hal ini disebabkan kurangnya kesiapan ibu dan kesiapan anak itu sendiri, banyak ibu dengan pengetahuan baik yang mengerti bagaimana mengajarkan toilet training yang benar namun ibu masih melanggar aturan-aturan yang harus diperhatikan selama melakukan *toilet training* seperti tetap memberikan diapers pada anaknya. Begitu pula dengan anak yang belum menunjukkan tanda-tanda ingin berlatih toilet namun orang tua kurang memperhatikan hal tersebut.

Ibu dengan pengetahuan cukup, memiliki anak yang kurang berhasil melakukan *toilet training* yaitu sebanyak 9 balita. Hal ini bisa dikarenakan ibu yang walaupun memahami apa itu toilet training dengan baik namun ibu masih merasa ragu-ragu dalam mengajarkan dan mengambil keputusan untuk anaknya, ibu cenderung masih sering meminta pendapat dan banyak bertanya dengan orang lain.

Ibu dengan pengetahuan yang kurang memiliki anak yang berhasil melakukan *toilet training* yaitu sebanyak 3 orang. Hal tersebut bisa dikarenakan dari berbagai faktor antara lain dari pengalaman ibu dalam merawat anak yang dilihat dari rata-rata ibu yang

memiliki anak lebih dari satu sehingga ibu sudah berpengalaman dalam mengajarkan *toilet training*, selain itu dari faktor lingkungan dimana tetangga atau orang tua dari si ibu yang ikut membantu menunjang perawatan pada anak. Serta usia ibu yang rata-rata termasuk dalam kategori ibu dengan usia produktif sehingga mereka mampu mengetahui cara-cara pengasuhan anak dan mampu mempraktekannya dalam pengasuhan anak yang baik. Dilihat dari faktor pekerjaan ibu meskipun sebagian ibu ada yang bekerja sehingga waktu luang bersama anak berkurang, namun banyak juga ibu yang membawa anaknya ketika bekerja, sehingga ibu tetap bisa mengajarkan *toilet training* pada anaknya.

Menurut Syahid (2011) Pengetahuan yang dimiliki ibu pada dasarnya dapat berpengaruh pada cepat atau lambatnya ibu melakukan penerapan *toilet training*, dimana ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang *toilet training* akan berdampak pada cepatnya ibu melatih *toilet training* secara dini pada anak usia *toddler*, hal ini berdampak positif bagi ibu maupun anak usia *toddler* yaitu anak dapat mandiri melakukan *toilet training*.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andriyani, dkk (2014) dengan judul Analisis Faktor-faktor yang berhubungan *Toilet training* pada anak Prasekolah dengan hasil analisis menunjukkan nilai  $p\ value = 0.012 < \alpha 0.05$  yang artinya terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia pra sekolah di Poliklinik Anak Rumah Sakit TK.II Dustira Cimahi. Menurut Rirismawati (2010 dalam Andriyani, dkk, 2014) pada umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin mudah menerima informasi, hal ini akan berdampak terhadap pengetahuan yang dimiliki oleh orang tersebut.

Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian, peneliti sependapat dengan kedua penelitian yang dilakukan oleh Andriyani, dkk (2014) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna

antara tingkat pengetahuan dengan keberhasilan *toilet training*. Peneliti setuju dengan yang dikemukakan oleh Andriyani, dkk (2014) bahwa sangat berkaitan sekali antara keberhasilan *toilet training* dengan pengetahuan orang tua sebab tingkat pengetahuan orang tua yang kurang merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kegagalan *toilet training*. Sehingga dapat disimpulkan berdasarkan data diatas bahwa pengetahuan ibu berperan besar dalam keberhasilan *toilet training* pada anak.

Saran peneliti kepada ibu yang memiliki anak sedang dalam masa *toilet training* agar bisa meningkatkan pengetahuan tentang *toilet training* lebih baik lagi, mengubah pola didikan anak sesuai dengan penatalaksanaan yang tepat dan sesuai prosedur dan selalu menyempatkan diri berbagi waktu bersama anak, selain itu ibu diharapkan bisa saling berbagi informasi yang tidak hanya mengenai pengajaran *toilet training* saja tetapi bisa mengenai perawatan anak yang lain melalui diskusi antar sesama ibu ataupun dari pusat kesehatan masyarakat terdekat agar tumbuh kembang anak tetap optimal.

### KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Berdasarkan karakteristik responden usia ibu didapatkan usia ibu terbanyak adalah berusia 30-33 tahun.
2. Berdasarkan karakteristik responden status pekerjaan ibu didapatkan status ibu terbanyak adalah ibu yang tidak bekerja.
3. Berdasarkan karakteristik usia balita didapatkan usia balita terbanyak adalah 37- 41 bulan.
4. Berdasarkan karakteristik jenis kelamin balita didapatkan jenis kelamin terbanyak adalah berjenis kelamin perempuan.
5. Berdasarkan karakteristik urutan kelahiran balita didapatkan urutan

kelahiran terbanyak adalah urutan ke 2.

6. Ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan keberhasilan toilet training pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Segiri Kelurahan Dadimulya Samarinda.
7. Ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan keberhasilan toilet training pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Segiri Kelurahan Dadimulya Samarinda.

### SARAN

Adapun saran-saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Ibu
  - a. Melakukan upaya lebih banyak lagi untuk ibu mencari informasi mengenai penatalaksanaan pengasuhan anak yang tepat terutama dalam melakukan toilet training dengan mengumpulkan sumber informasi terdekat seperti buku, majalah, media elektronik atau dengan petugas kesehatan.
  - b. Ibu yang tergolong berpendidikan baik hendaknya bisa mengajarkan dan membagikan ilmunya kepada ibu lain dalam penatalaksanaan pengasuhan anak yang tepat dan pengajaran toilet training yang baik.
2. Bagi Puskesmas Segiri Samarinda
  - a. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan layanan kesehatan tidak hanya melihat dari sisi melakukan pengobatan dan pencegahan mengenai suatu penyakit atau wabah saja, tetapi dari segi perilaku kesehatan dalam keluarga terutama ibu mengenai perawatan kepada anaknya. Petugas kesehatan bisa bertindak untuk membantu memperbaiki atau mengarahkan meskipun hal tersebut bukan hal yang darurat atau memiliki dampak dalam jangka dekat.
  - b. Memberikan pendidikan kesehatan diupayakan lebih ditingkatkan dengan dilakukan

diluar kegiatan selain Posyandu, sehingga ibu dapat membagikan pengalamannya dalam merawat anak yang apabila ibu salah dalam penatalaksanannya petugas kesehatan di puskesmas bisa memberikan solusi untuk ibu.

3. Bagi STIKES Muhammadiyah Samarinda
  - a. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi data awal dalam melakukan pengembangan penelitian selanjutnya.
  - b. Diharapkan agar penelitian ini bisa menambah wawasan dan ilmu yang bermanfaat dalam pengajaran mata kuliah keperawatan anak.
4. Bagi Peneliti selanjutnya
  - a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan data awal sekaligus motivasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut melihat masih banyak variabel yang belum diteliti dan diharapkan pemilihan sampel dapat lebih memadai dan lebih berkualitas serta penggalian informasi yang lebih mendalam demi mendukung jalannya penelitian.
  - b. Menggunakan kuesioner yang mudah dimengerti oleh responden serta mencoba untuk mengobservasinya secara langsung, menambah informasi dan teori-teori terbaru terkait penelitian mengenai *toilet training* serta diusahakan melakukan penelitian dengan berkunjung kerumah masing-masing responden.

#### DAFTAR PUSTAKA

Andriyani, S. (2014). Analisis Faktor-faktor yang berhubungan Toilet Training pada Anak Prasekolah. Skripsi, dipublikasikan, Cimahi, Universitas Padjajaran, Indonesia.

Ani, R. (2008). Hubungan antara Tingkat Pendidikan dan Sikap Ibu terhadap Penerapan toilet training pada Anak Usia Toddler di TK Al Fath Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Thesis, tidak dipublikasikan, Kediri. Universitas Sebelas Maret, Indonesia.

Dewi, D.D.P., Astuti, D., Veronika, N., dan Yuliyanti., R. (2014) *Tugas Keperawatan dasar II Pertumbuhan dan Perkembangan anak usia*

Harziky, I. (2010). Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Toilet Training pada Anak Usia Prasekolah/TK di TK Al-Azhar Medan tahun 2010. Skripsi, tidak dipublikasikan, Medan, **Fakultas** Kedokteran: Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Hidayat, A.A.A. (2008). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 1*. Jakarta : Salemba Medika

Hidayat, A.Y. (2012) . Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Praktik Toilet Training pada Ibu yang Mempunyai Anak Usia Toddler di Posyandu Flamboyan, Dusun karangbendo, Banguntapan, Bantul. Naskah Publikasi, tidak dipublikasikan. Yogyakarta, Stikes Aisyiyah, Indonesia.

Hocckenberry, & Wilson. (2013). *Wong's Essentials Of Pediatric Nursing (Vol. Ninth)*. Missouri: Elsevier.

Hutomo. (2012). Hubungan tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Praktik Ibu dalam Menerapkan Toilet Training pada Anak Usia Toddler di kelurahan jebres surakarta. Tesis : Tidak Dipublikasikan .

Irawan, R. & Hasinuddin, M. (2012). Pengaruh Perkembangan Anak terhadap Keberhasilan Toilet training pada Anak Usia Toddler 18-36 bulan. *Jurnal Nursing Update*,3, (2), 101-106 .

Ningsih, S.F. (2012). Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Ibu dalam Menerapkan Toilet Training dengan

Kebiasaan Mengompol pada Anak usia Prasekolah di RW 02 kelurahan Babakan Kota Tangerang. Skripsi, tidak dipublikasikan, Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Indonesia.

Pusparini, W. (2010). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Toilet Training dengan Perilaku Ibu dalam Melatih Toilet Training pada Anak Usia Toddler di Desa kadokan Sukoharjo. Skripsi, tidak dipublikasikan, Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia.

Putra, F.Y. (2012). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian Personal Hygiene Anak Usia Pra Sekolah di desa batung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember. Skripsi, tidak dipublikasikan, Universitas Jember, Indonesia.

Salvianto, Y. (2013). Pengaruh Pendidikan kesehatan Bladder Retention Training terhadap kejadian Enuresis pada Anak Prasekolah di Surakarta. Skripsi, tidak dipublikasikan, Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia.

Supartini, Y. (2004). *Buku Ajar Konsep dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC.

Sutomo, B. & Anggraini, D.Y. (2010). *Menu Sehat Alami Untuk Balita Dan Batita*. Jakarta : EGC

Syahid, L. (2011). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Toilet Training dengan Penerapan Toilet Training pada Anak Usia Toddler di kelurahan Mijen Kecamatan Mijen Kota Semarang. Skripsi. Tidak dipublikasikan, Indonesia.

Syari, E., Chandra, F., dan Risma, D. (2015). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang Pelaksanaan Toilet Training pada anak usia 1-3 Tahun di Wilayah Kerja Posyandu Desa Kubang jaya Kabupaten Kampar. *Jom FK*, 2, (2).

Umami, D.S .(2011). Hubungan Pola Asuh Orang tua dengan Keberhasilan toilet Training pada Anak Usia 4-6 Tahun di TK Puspasari I Sidomoyo Godean Sleman D.I Yogyakarta. Naskah Publikasi. Tidak diterbitkan, Yogyakarta, Stikes Aisyiyah, Indonesia.

Wahyuningtyas, D. & Noviana, U.(2009). Hubungan Stimulasi Orang Tua tentang Toilet Training dengan Kemandirian Anak dalam Mengontrol BAB dan BAK pada Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Obsgin*, 2, (2), 85-91

Wati, D.S. (2014). Perbedaan Kemampuan Ibu dalam Toilet training Toddler Berdasarkan Status Pekerjaan Ibu di Posyandu Jeruk Desa Tirtomulyokretek Bantul Yogyakarta. Skripsi, tidak dipublikasikan, Yogyakarta, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah, Indonesia.

Wawan, A dan Dewi, M. (2010). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Wong. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Volume 1*. Jakarta: EGC.